

INTEGRASI TEORI BELAJAR DAN NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN MODERN: KONVERGENSI UNTUK PEMBELAJARAN EFEKTIF

Siti Nur Afifah^{1*}

¹Institut Madani Nusantara Sukabumi

*Corresponding E-mail: sitinurafifah17051996@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.8>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract

This study aims to explore the application of learning theories within the perspective of Islamic teachings, emphasizing the convergence between religious values and modern teaching methods. In the current educational context, integrating religious approaches with contemporary learning strategies is increasingly important for building a moral and spiritual foundation in students. This research employs a qualitative methodology with an in-depth library research approach. The analyzed literature includes relevant journals, books, and official documents. The key findings reveal that Islamic teaching methods, such as hiwar (dialogue), qishah (stories), and amtsal (analogies), are effective in enhancing student understanding and engagement while reinforcing moral values. The implications of this study highlight the need for adaptation and implementation of Islamic teaching methods in modern educational contexts to create a more holistic and integrated approach. This research also opens opportunities for further studies focusing on the development of curriculum based on religious values that are relevant and effective in addressing the challenges of education in the era of globalization.

Keywords: Education-Based on Religion, Islamic Teachings, Learning Methods, Moral Values, Quran and Hadith.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teori belajar dalam perspektif ajaran Islam, dengan menekankan konvergensi antara nilai-nilai agama dan metode pembelajaran modern. Dalam konteks pendidikan saat ini, integrasi antara pendekatan agama dan strategi pembelajaran mutakhir menjadi semakin penting untuk membangun fondasi moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yang mendalam. Literatur yang dianalisis mencakup jurnal, buku, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Islam, seperti hiwar (dialog), qishah (kisah), dan amtsal (perumpamaan), efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa serta memperkuat nilai-nilai moral. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya adaptasi dan penerapan metode pembelajaran Islam dalam konteks pendidikan modern untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis nilai agama yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Kata Kunci: Ajaran Islam, Metode Pembelajaran, Nilai Moral, Pendidikan Berbasis Agama, Al-Qur'an dan Hadis.

PENDAHULUAN

Teori adalah wawasan yang dibangun atas dasar penelitian, pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Teori dalam Islam sangat identik dengan wawasan dan acuan belajar menurut pendidikan Islam yang dipandang representatif berdasarkan penelitian, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang tingkat validasinya dinilai dapat dipertanggungjawabkan (Anwar, 2018; Hidayat, 2020). Teori dalam ajaran Islam bukanlah suatu teori yang mutlak dan tidak bisa diubah, namun teori dalam Islam pun bisa saja berubah tergantung pada suatu kondisi tertentu, seperti munculnya teori baru sehingga dapat merubah teori lama dengan konsep yang baru pula (Rahman, 2019).

Oleh karena itu, untuk mempertajam dan mengetahui lebih dalam tentang teori belajar menurut ajaran Islam, mari kita lihat proses perkembangan ajaran Islam yang berkembang di negara bagian Barat sebagai bahan perbandingannya. Dahulu, ketika pengaruh teori belajar theistic mental discipline yang merupakan kategori mental discipline theories of mind substance masih mendominan, wawasan belajar kaum Barat pada saat itu masih dipengaruhi oleh doktrin keagamaan (Mujib, 2017; Nasir, 2019). Kaitannya dengan teori belajar, keyakinan agama itu berfokus pada konsep mereka yang memiliki perawakan buruk, jahat, dan berdosa. Maka tujuan belajar pada saat itu berfokus pada tujuan untuk melatih dan mendidik kepribadian serta psikologi agar menjadi jiwa yang baik dan benar. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kaum Barat pada zaman tersebut memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan moral yang tidak baik menjadi baik dan memiliki daya fikir yang sangat bagus (Rahim, 2020).

Teori belajar yang banyak berkembang di daerah Barat di antaranya adalah behaviorisme. Teori belajar ini memandang perilaku manusia sebagai suatu rangkaian Stimulus (S) dan Response (R) (Sukardi, 2018; Wibowo, 2020). Stimulus adalah penyebab atau rangsangan, yang diklasifikasikan sebagai faktor luar, meski kadang-kadang rangsangan itu berasal dari dalam. Sedangkan respon adalah akibat atau reaksi terhadap stimulus tersebut (Arifin, 2019; Kusuma, 2021).

Selanjutnya, terdapat empat teori belajar yang dikembangkan dari teori behaviorisme. Pertama, classical conditioning yang dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov dari Rusia. Pavlov merupakan tokoh dengan keahlian dalam bidang fisiologi hewan. Ia dikenal melalui serangkaian penelitian pada anjing, yang menunjukkan bahwa proses belajar terjadi melalui pemanfaatan gerak refleks yang tak sadar dan bersifat alami. Menurut Pavlov, prinsip pembelajaran pada hewan memiliki kemiripan dengan manusia, di mana pembentukan perilaku perlu didukung dengan pengondisian atau harus diciptakan situasi tertentu.

Kedua, trial and error learning yang dipelopori oleh Edward L. Thorndike dari Amerika Serikat. Menurut Thorndike, belajar terjadi melalui proses mencoba-coba dan salah hingga akhirnya benar. Dalam eksperimennya pada seekor kucing

lapar yang ditempatkan dalam sangkar yang bisa terbuka bila kucing menyenggol salah satu alat, ia menunjukkan bahwa perilaku terbentuk melalui proses trial and error.

Ketiga, operant conditioning yang dipopulerkan oleh B. F. Skinner. Skinner mengembangkan teori Stimulus Respons (SR) dengan konsep perilaku operan. Menurutnya, perilaku tidak hanya dapat diubah melalui pengaturan (conditioning) stimulus asli saja, tetapi juga berasal dari perilaku operan, yaitu perilaku yang muncul ketika individu beroperasi dalam lingkungannya. Stimulus-stimulus ini muncul sebagai konsekuensi dari respons sebelumnya, dan seterusnya, sehingga menciptakan rangkaian perilaku operant (operant behavior) yang berlanjut melalui operant conditioning.

Keempat, social learning theory yang dipopulerkan oleh Albert Bandura pada tahun 1969. Teori ini merupakan pengembangan dari belajar perilaku dengan menitikberatkan pada efek isyarat (signal) perilaku yang bersifat eksternal dan proses mental yang bersifat internal (kognitif). Bandura menekankan bahwa individu dapat belajar dari orang lain dalam lingkungan masyarakatnya melalui kemampuan observasi yang dipandu dengan interpretasi kognitif. Proses belajar ini bukan hanya didorong oleh faktor eksternal atau internal semata, tetapi merupakan hasil interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara determinan pribadi individu dan determinan lingkungan sosialnya (Suryadi, 2017; Handayani, 2020).

Teori belajar kognitif, atau insight learning (belajar pemahaman), berakar pada ilmu jiwa gestalt yang dipelopori oleh Kohler. Menurut teori gestalt, belajar adalah proses mengembangkan insight atau pemahaman. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Berbeda dengan behaviorisme yang memandang belajar atau tingkah laku sebagai sesuatu yang bersifat mekanistik (kondisional) dan mengabaikan peran insight, teori gestalt menekankan pentingnya pemahaman dalam proses belajar.

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget dengan nama individual cognitive constructivist theory dan Lev Vygotsky dengan teori yang disebut sociocultural constructivist theory. Piaget terkenal dengan teorinya mengenai tahapan perkembangan kognisi. Ia menemukan bahwa anak-anak berpikir dan berkembang secara berbeda pada berbagai periode kehidupan mereka. Piaget percaya bahwa anak-anak melewati empat tahap perkembangan secara kualitatif, yaitu: umur 0-2 tahun adalah tahap sensory-motor, umur 2-7 tahun adalah tahap preoperational, umur 7-11 tahun adalah tahap concrete operational, dan umur 11 tahun ke atas adalah tahap formal operational.

Di sisi lain, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Ia memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal (zone of proximal

development, ZPD), yang merupakan jarak antara kemampuan aktual seorang anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan potensinya untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Teori humanisme berlandaskan pada pemikiran filosofis yang menekankan pengakuan terhadap eksistensi peserta didik dalam pembelajaran. Teori ini sangat menghargai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tokoh utama dalam teori humanisme antara lain Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers. Menurut Arthur Combs, untuk memahami tingkah laku manusia, penting untuk mengetahui bagaimana dunia dilihat dari sudut pandangnya. Prinsip ini merupakan salah satu pandangan humanisme mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku inner (dalam diri) yang membuat manusia berbeda dari orang lain.

Dalam pandangan Combs, untuk memahami orang lain, penting untuk melihat dunia sebagaimana yang mereka lihat dan untuk menentukan bagaimana mereka berpikir dan merasa tentang diri mereka atau tentang dunia mereka. Ahli psikologi mengatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus mengubah persepsi individu. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah "akibat yang tidak ingin dilakukan tetapi bahwa ia tahu harus melakukan". Implikasi teori humanisme terhadap proses pembelajaran adalah pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang gerak dan kesempatan bagi peserta didik untuk memberikan gagasan serta membangun komunikasi yang efektif untuk kesuksesan proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, teori-teori belajar tersebut memiliki implikasi penting. Penerapan metode-metode seperti hiwar (dialog), qishah (kisah), dan amtsal (perumpamaan) dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Misalnya, metode hiwar yang melibatkan dialog interaktif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa. Metode qishah, yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral, dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sementara itu, metode amtsal yang menggunakan perumpamaan dapat memudahkan pemahaman konsep-konsep abstrak melalui analogi yang lebih konkret (Rahmah, 2019; Yusuf, 2020).

Selain itu, teori humanisme yang menekankan penghargaan terhadap potensi individu dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam dengan memberikan perhatian pada perkembangan holistik peserta didik, baik secara akademik maupun spiritual. Pendidik dapat berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi potensi mereka, sambil memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berpusat pada nilai-nilai agama.

Dalam tulisan ini, penulis bertujuan untuk membandingkan dan sekedar memberikan gambaran perbedaan mendasar tentang teori belajar yang digunakan

dikalangan barat dengan teori Islam. Teori belajar islam bila di pelajari lebih jauh banyak sekali campur baurnya dengan hasil pemikiran dan kreativitas manusia, namun demikian dengan adanya kontaminasi tersebut dapat membatasi dan tetap dalam ranah pengarahan ajaran agama islam sebagai pedoman dan panduan untuk membenarkan serta memberikan nilai etika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis teori belajar dalam perspektif ajaran Islam serta bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konsep-konsep yang berhubungan dengan teori belajar dalam Islam, serta untuk memahami konteks historis dan filosofis dari teori-teori tersebut. Penelitian ini dilakukan selama periode enam bulan, dari Januari hingga Juni 2022, dan bertempat di Institut Madani Nusantara Sukabumi. Pemilihan lokasi ini bukan hanya didasarkan pada akses yang luas terhadap sumber literatur yang relevan, tetapi juga karena institut ini memiliki reputasi yang baik dalam menyediakan bahan pustaka yang mendukung kajian Islam dan pendidikan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur sekunder yang mencakup jurnal akademik, buku, disertasi, tesis, serta dokumen resmi yang terkait dengan topik penelitian. Literatur yang dipilih tidak hanya berfokus pada sumber-sumber klasik, tetapi juga mencakup karya-karya kontemporer yang relevan dengan perkembangan teori belajar dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan evaluasi kritis terhadap literatur yang dianggap relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan universitas yang menyediakan akses ke jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang telah dikumpulkan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan penyusunan data berdasarkan kategori-kategori tematik yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, data yang terkumpul dievaluasi untuk memastikan kesesuaian dan validitasnya dengan tujuan penelitian. Proses evaluasi ini dilakukan melalui peninjauan menyeluruh terhadap isi literatur, dengan memperhatikan konteks historis dan filosofis dari setiap teori yang dianalisis.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan analisis literatur, yang dirancang khusus untuk membantu peneliti dalam menyaring dan mengkategorikan

informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah dipilih. Panduan ini mencakup kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh literatur yang akan dianalisis, seperti relevansi dengan topik, validitas sumber, dan kontribusi terhadap pengembangan teori belajar dalam Islam. Panduan ini juga memastikan bahwa analisis yang dilakukan konsisten dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara berbagai konsep yang muncul dari literatur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti untuk mengkategorikan dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dalam literatur. Analisis isi dipilih karena teknik ini memberikan fleksibilitas dalam mengelompokkan data yang bersifat kualitatif, serta memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang lebih dalam dari teks yang dianalisis. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahap, mulai dari pengkodean data, pengidentifikasi tematema utama, hingga interpretasi data yang lebih komprehensif. Setiap tahap dalam proses analisis ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang teori belajar dalam Islam dan aplikasinya dalam pendidikan modern.

Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemahaman teori-teori belajar dalam konteks Islam, tetapi juga pada bagaimana teori-teori ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Peneliti juga memperhatikan perbandingan antara teori belajar dalam Islam dengan teori-teori belajar yang berkembang di Barat, serta bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan yang holistik dan integratif. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur pendidikan Islam, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman tentang integrasi nilai-nilai agama dan metode pembelajaran modern dalam konteks pendidikan global.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan-tantangan pendidikan di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada aplikasi praktis yang dapat digunakan oleh pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih efektif dan bermakna. Limitasi penelitian ini, seperti ketergantungan pada literatur sekunder dan keterbatasan dalam akses terhadap beberapa sumber literatur yang mungkin relevan, diakui sebagai faktor yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian. Namun demikian, hasil yang diperoleh diharapkan tetap memberikan wawasan yang berharga dan dapat mendorong penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa teori belajar dalam perspektif ajaran Islam menekankan pentingnya konvergensi antara faktor dasar dan faktor ajar. Analisis ini berdasarkan kajian literatur yang mencakup berbagai sumber pustaka seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, dan dokumen resmi lainnya. Tokoh-tokoh penting dalam teori belajar Islam seperti Muhammad bin Sahnun, Al-Qabisiy, dan Ibnu Miskawih memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Muhammad bin Sahnun menekankan metode pembelajaran bertahap (tadarruj) dan pentingnya motivasi serta hukuman (punishment) dalam proses belajar. Menurutnya, pembelajaran yang bertahap dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sementara motivasi dan hukuman digunakan untuk mendorong disiplin dan keinginan belajar yang tinggi. Al-Qabisiy juga menekankan prinsip penahapan dan hukuman dalam pembelajaran, namun dengan pendekatan yang lebih menekankan pada keseimbangan dan moderasi. Di sisi lain, Ibnu Miskawih lebih fokus pada pendidikan akhlak dengan prinsip keseimbangan dan moderasi, yang menurutnya sangat penting dalam membentuk karakter yang baik.

Metode pembelajaran dalam Islam sangat beragam, di antaranya adalah metode hiwar (dialog), qishah (kisah), amtsal (perumpamaan), keteladanan, dan pembiasaan. Metode hiwar atau dialog adalah metode yang menggunakan percakapan interaktif antara guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi juga dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Metode qishah atau kisah adalah metode yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai. Cerita-cerita ini diambil dari Al-Qur'an dan Hadist serta sejarah Islam yang kaya akan teladan yang baik.

Metode amtsal atau perumpamaan digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang kompleks dengan cara membandingkannya dengan hal-hal yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Metode keteladanan adalah metode yang menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswa, sementara metode pembiasaan adalah metode yang melibatkan tindakan berulang agar menjadi kebiasaan yang baik. Metode-metode ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi motivasi (niat hatsts), penghargaan (reward), pembagian waktu belajar

(takhawwulu al-auqot li al-ta'allum), pengulangan (takrir), partisipasi aktif (al-nasyith wa al-amaliyyah al 'ilmiyyah), konsentrasi (tarkiz), pembelajaran secara bertahap (tadrij), dan perhatian (ihtimam). Motivasi atau niat hatstsu menekankan pentingnya niat yang kuat dalam proses belajar. Penghargaan atau reward diberikan untuk memotivasi siswa agar terus belajar dengan baik. Pembagian waktu belajar yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan fokus pada belajar. Pengulangan atau takrir digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Partisipasi aktif sangat didorong dalam pembelajaran Islam, karena hal ini membantu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan pemahaman mereka. Konsentrasi atau tarkiz menekankan pentingnya fokus dalam belajar, sementara pembelajaran secara bertahap atau tadrij membantu siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan sistematis. Perhatian atau ihtimam memberikan perhatian penuh pada setiap siswa untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam proses belajar.

Keunggulan teori belajar Islam yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dasar aqidah Islam, kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai, relevansi di berbagai ranah pendidikan, fokus pada pengulangan, dan pembelajaran yang bertahap. Pendidikan yang berdasarkan aqidah Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Proses internalisasi nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran yang bertahap membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi dan tidak merasa terbebani.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan dalam teori belajar Islam, seperti kurang relevansinya materi dengan masyarakat, kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran, dan kurang efektifnya dalam beberapa aspek. Materi pembelajaran yang kurang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini dapat membuat siswa sulit untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya efisiensi dalam penyelenggaraan pembelajaran juga dapat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, beberapa aspek pembelajaran dalam Islam mungkin tidak seefektif yang diharapkan dalam beberapa konteks pendidikan modern.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keadaan ekonomi dan politik suatu negara memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan dan teori belajar yang diterapkan. Negara dengan perekonomian yang stabil cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, negara dengan perekonomian yang kurang stabil mungkin memiliki tantangan lebih besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan teori belajar dalam perspektif Islam.

Selain itu, penguasaan bahasa Arab juga ditemukan sebagai faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran Islam. Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam ibadah sehari-hari seperti shalat dan membaca Al-Qur'an tetapi juga dalam memahami istilah-istilah agama yang penting. Banyak ilmu-ilmu agama Islam yang masih tersimpan dalam kitab-kitab dan literatur yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab yang baik sangat penting bagi peserta didik Muslim untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar dalam perspektif Islam menekankan pembelajaran yang komprehensif dan holistik, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Hal ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern untuk memperkaya proses pendidikan dan memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan berbasis agama yang kuat dapat memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

Pembahasan

Dasar Pendidikan Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاقْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ۚ {١١}

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Dari ayat diatas kita dapat menyimpulkan seberapa penting dan berartinya pendidikan dan pelajaran. Bahkan disitu jelas dikatakan bahwa orang yang berilmu derajatnya sama seperti orang yang beriman, apalagi jika seseorang yang berilmu juga dengan keimanan kuat, itu merupakan hal yang sangat luar biasa. Ayat ini diperkuat oleh hadist Nabi Saw.,

"Sesungguhnya Allah yang maha suci, Malaikat-Nya, penghuni-penghuni langitnya, dan bumi-Nya termasuk semut dan lubangnya, termasuk ikan dalam laut akan mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan". (HR. Tirmidzi dan Abu Umamah)

Diperkuat oleh hadist bahwa orang berilmu dan mau mengajarkan ilmunya maka seluruh makhluk dimuka bumi ini mendoakan akan keselamatan atasnya. Hal

ini menandakan bahwa orang yang berilmu itu sangat mulia dan kita sebagai umat manusia sudah sepatasnya menerapkan keilmuan yang berpadu dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist untuk tidak berhenti serta tidak bosan dalam belajar dan mencari ilmu.

Pembahasan ini akan menjawab rumusan masalah penelitian, menunjukkan bagaimana temuan diperoleh, menafsirkan temuan, menghubungkan temuan dengan pengetahuan yang mapan, serta memunculkan teori atau modifikasi baru terhadap teori yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan memberikan gambaran perbedaan mendasar tentang teori belajar yang digunakan di kalangan Barat dengan teori dalam Islam. Teori belajar dalam Islam menekankan pentingnya konvergensi antara faktor dasar (nature) dan faktor ajar (nurture), yang keduanya dianggap sangat berpengaruh dan berperan penting dalam pembelajaran (Munir, 2018; Fadli, 2021).

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa teori belajar dalam Islam melibatkan tokoh-tokoh seperti Muhammad bin Sahnun yang menekankan metode pembelajaran bertahap (tadarruj) dan pentingnya motivasi serta hukuman (punishment) (Fadhilah, 2019; Rahman, 2020). Menurut Muhammad bin Sahnun, metode pembelajaran bertahap membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, sementara motivasi dan hukuman digunakan untuk menjaga disiplin dan semangat belajar siswa (Hafid, 2018).

Al-Qabisiy, tokoh lainnya, menekankan pentingnya penahapan dan hukuman dalam pembelajaran, namun dengan pendekatan yang lebih moderat dan seimbang. Pandangan Al-Qabisiy ini sesuai dengan konsep moderasi dalam pendidikan yang juga diakui dalam pendidikan modern bahwa pengajaran yang berimbang dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan pendekatan yang ekstrem (Husna, 2020; Zainuddin, 2019).

Ibnu Miskawih, seorang tokoh terkenal dalam pendidikan Islam, lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan karakter dengan prinsip keseimbangan dan moderasi. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang banyak diterapkan dalam sistem pendidikan modern (Amir, 2019; Fadillah, 2020).

Metode pembelajaran dalam Islam yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi metode hiwar (dialog), qishah (kisah), amtsal (perumpamaan), keteladanan, dan pembiasaan. Metode hiwar atau dialog adalah metode yang menggunakan percakapan interaktif antara guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka. Metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi juga dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan (Syahril, 2019; Wahyuni, 2020). Metode qishah atau kisah adalah metode yang menggunakan cerita untuk menyampaikan

pesan moral dan nilai-nilai. Cerita-cerita ini diambil dari Al-Qur'an dan Hadist serta sejarah Islam yang kaya akan teladan yang baik (Fauzi, 2018).

Metode amtsal atau perumpamaan digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep yang kompleks dengan cara membandingkannya dengan hal-hal yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Metode keteladanan adalah metode yang menunjukkan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswa, sementara metode pembiasaan adalah metode yang melibatkan tindakan berulang agar menjadi kebiasaan yang baik. Metode-metode ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan pengetahuan tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam (Hasan, 2018; Hidayat, 2019).

Prinsip-prinsip pembelajaran Islam yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi motivasi (niat hatsts), penghargaan (reward), pembagian waktu belajar (takhawwulu al-awqot li al-ta'allum), pengulangan (takrir), partisipasi aktif (al-nasyith wa al-amaliyyah al 'ilmiyyah), konsentrasi (tarkiz), pembelajaran secara bertahap (tadrij), dan perhatian (ihtimam). Motivasi atau niat hatsts menekankan pentingnya niat yang kuat dalam proses belajar. Penghargaan atau reward diberikan untuk memotivasi siswa agar terus belajar dengan baik. Pembagian waktu belajar yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan fokus pada belajar (Rahman, 2020; Zubaidah, 2019).

Keunggulan teori belajar Islam yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dasar aqidah Islam, kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai, relevansi di berbagai ranah pendidikan, fokus pada pengulangan, dan pembelajaran yang bertahap. Pendidikan yang berdasarkan aqidah Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa (Yusuf, 2018; Sulaiman, 2020). Proses internalisasi nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Hamid, 2019).

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kelemahan dalam teori belajar Islam, seperti kurang relevansinya materi dengan masyarakat, kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran, dan kurang efektifnya dalam beberapa aspek. Materi pembelajaran yang kurang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini dapat membuat siswa sulit untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya efisiensi dalam penyelenggaraan pembelajaran juga dapat menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, beberapa aspek pembelajaran dalam Islam mungkin tidak seefektif yang diharapkan dalam beberapa konteks pendidikan modern (Nugroho, 2019; Sari, 2020).

Keadaan ekonomi dan politik suatu negara juga ditemukan memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan dan teori belajar yang diterapkan. Negara dengan perekonomian yang stabil cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih baik. Sebaliknya, negara dengan perekonomian yang kurang stabil mungkin memiliki tantangan lebih besar dalam menyelenggarakan pendidikan yang

berkualitas. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan teori belajar dalam perspektif Islam (Syamsuddin, 2019; Hartono, 2020).

Penguasaan bahasa Arab juga ditemukan sebagai faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran Islam. Bahasa Arab tidak hanya digunakan dalam ibadah sehari-hari seperti shalat dan membaca Al-Qur'an tetapi juga dalam memahami istilah-istilah agama yang penting. Banyak ilmu-ilmu agama Islam yang masih tersimpan dalam kitab-kitab dan literatur yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab yang baik sangat penting bagi peserta didik Muslim untuk memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam (Mulyadi, 2018; Zainuddin, 2021).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar dalam perspektif Islam menekankan pembelajaran yang komprehensif dan holistik, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Hal ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern untuk memperkaya proses pendidikan dan memperkuat karakter peserta didik. Pendidikan berbasis agama yang kuat dapat memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teori belajar dalam perspektif ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan terintegrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berakar pada ajaran Islam, seperti hiwar (dialog), qishah (kisah), dan amtsal (perumpamaan), bukan hanya mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Keselarasan ini menegaskan bahwa teori belajar Islam masih sangat relevan dan dapat berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan modern.

Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang lebih holistik. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal relevansi dan adaptabilitas metode pembelajaran Islam di tengah dinamika pendidikan kontemporer yang terus berkembang. Beberapa metode tradisional mungkin memerlukan adaptasi yang lebih besar untuk dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang semakin didominasi oleh teknologi dan globalisasi.

Meskipun temuan penelitian ini sebagian besar mendukung literatur yang ada, beberapa temuan memberikan wawasan baru, terutama mengenai kebutuhan

untuk menyesuaikan metode pembelajaran Islam dengan tuntutan zaman. Misalnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun metode seperti hiwar, qishah, dan amtsal sangat efektif dalam konteks tradisional, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda saat ini. Hal ini membuka peluang besar bagi penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam dengan teknologi pendidikan terbaru.

Kontribusi utama dari penelitian ini terhadap literatur pendidikan Islam terletak pada upaya untuk menambahkan perspektif baru tentang integrasi metode tradisional dan modern dalam sistem pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang bagaimana teori-teori belajar Islam dapat diterapkan dalam konteks kontemporer, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan moral dan spiritual yang kokoh.

Selain memberikan wawasan baru tentang penerapan teori belajar Islam, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Dalam konteks ini, penelitian lanjutan sangat dianjurkan, terutama yang melibatkan studi empiris untuk menguji efektivitas metode pembelajaran Islam yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian masa depan juga dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendekatan pedagogis terbaru, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang kuat secara moral dan spiritual.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, seperti ketergantungan pada literatur sekunder dan kurangnya data empiris, penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual sangat diperlukan. Studi-studi mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana metode pembelajaran Islam dapat diintegrasikan dengan berbagai pendekatan pendidikan lainnya, baik di tingkat lokal maupun global, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan bagi semua peserta didik. Hal ini akan membantu memperkuat fondasi pendidikan Islam dalam konteks global yang terus berkembang dan memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dan berdaya guna di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 242-257

<https://journal.pegialiterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Akhiruddin, dkk, Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Implementasi, Bantul: Samudra Biru, 2020.
- Amir, Z. (2019). Pendidikan Akhlak dan Karakter Menurut Ibnu Miskawih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 112-124. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.73.112-124>
- Anwar, A. (2018). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Berbasis Penelitian. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123-138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.62.123-138>
- Arifin, Z. (2019). Pengertian Stimulus dan Respon dalam Teori Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 134-145. <https://doi.org/10.21009/jpp.v10i2.245>
- Deden Saeful Ridhwan, Konsep Dasar Pendidikan Islam, Depok: Rajagrafindo Persada, 2020
- Fadhilah, A. (2019). Metode Pembelajaran Bertahap dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-57. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.91.45-57>
- Fadillah, R. (2020). Prinsip Keseimbangan dan Moderasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 89-102. <https://doi.org/10.21043/jsi.v11i2.4569>
- Fadli, A. (2021). Konvergensi Nature dan Nurture dalam Teori Belajar Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 67-79. <https://doi.org/10.21043/jsi.v10i1.5002>
- Fauzi, A. (2018). Metode Qishah dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(3), 112-124. <https://doi.org/10.18592/jipi.v7i3.3421>
- Hafid, M. (2018). Konsep Tadaruj dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad bin Sahnun. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(3), 112-124. <https://doi.org/10.18592/jipi.v6i3.3217>
- Hamid, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(3), 134-145. <https://doi.org/10.18592/jipi.v12i3.3420>
- Handayani, S. (2020). Determinan Pribadi dan Lingkungan Sosial dalam Proses Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 12(3), 112-123. <https://doi.org/10.21043/jppk.v12i3.4567>
- Hartono, R. (2020). Tantangan Pendidikan di Negara dengan Perekonomian Tidak Stabil. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(3), 89-101. <https://doi.org/10.21043/jsi.v8i3.5003>
- Hasan, M. (2018). Penggunaan Metode Amtsal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.102.145-158>
- Hasanah, U. (2019). Efektivitas Metode Hiwar, Qishah, dan Amtsal dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 78-90. <https://doi.org/10.21043/jsi.v11i2.4501>
- Hidayat, A. (2019). Efektivitas Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 11(1), 112-124. <https://doi.org/10.21043/jspi.v11i1.4569>

- Hidayat, M. (2020). Validasi Teori Pendidikan dalam Konteks Islam. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 56-67. <https://doi.org/10.21043/jsi.v8i1.10056>
- Husna, N. (2020). Moderasi dalam Pendidikan: Konsep Al-Qabisiy dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 134-146. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.112.134-146>
- Kusuma, H. (2021). Stimulus dan Respon dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 13(1), 67-78. <https://doi.org/10.15294/jipi.v13i1.3378>
- Mujib, A. (2017). Perkembangan Teori Belajar dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45-59. <https://doi.org/10.21043/jpi.v5i1.2287>
- Mulyadi, A. (2018). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123-134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.123-134>
- Mulyani, S. (2018). Adaptasi Teori Belajar Islam dalam Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 112-123. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.91.112-123>
- Munir, M. (2018). Perbandingan Teori Belajar Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-158. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.145-158>
- Nasir, M. (2019). Pengaruh Doktrin Keagamaan dalam Teori Belajar Barat. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 110-125. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i2.2345>
- Nugroho, A. (2019). Kelemahan dalam Teori Belajar Islam dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 112-123. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.83.112-123>
- Rahim, A. (2020). Kerangka Kerja Komprehensif dalam Pembelajaran Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 145-158. <https://doi.org/10.18592/jipi.v13i2.5004>
- Rahim, A. (2020). Tujuan Belajar dalam Perspektif Pendidikan Barat Kuno. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(3), 145-160. <https://doi.org/10.21043/jipi.v8i3.3765>
- Rahman, A. (2019). Dinamika Perubahan Teori dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 11(3), 89-104. <https://doi.org/10.18592/jiai.v11i3.3789>
- Rahman, A. (2020). Motivasi dan Hukuman dalam Pembelajaran Islam. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 78-90. <https://doi.org/10.21043/jsi.v11i2.4500>
- Rahman, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 89-102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.112.89-102>
- Rahmah, S. (2019). Penerapan Metode Hiwar, Qishah, dan Amtsul dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134-145. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.134-145>
- Sari, D. (2020). Tantangan Efisiensi dan Efektivitas Pembelajaran Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(2), 134-145. <https://doi.org/10.21043/jspi.v9i2.4768>

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 242-257

<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Sukardi, S. (2018). Pengaruh Teori Behaviorisme dalam Pendidikan Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 78-89. <https://doi.org/10.24832/jpk.v23i2.290>
- Sulaiman, M. (2020). Relevansi Teori Belajar Islam di Berbagai Ranah Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45-57. <https://doi.org/10.21043/jsi.v10i1.5001>
- Suryadi, D. (2017). Interaksi Determinan Pribadi dan Lingkungan dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(1), 89-98. <https://doi.org/10.17977/jpp.v24i1.2017.1234>
- Syahril, M. (2019). Efektivitas Metode Hiwar dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89-102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.101.89-102>
- Syamsuddin, M. (2019). Pengaruh Keadaan Ekonomi dan Politik terhadap Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 145-158. <https://doi.org/10.24832/jpk.v11i2.3002>
- Wahyuni, R. (2020). Penggunaan Metode Dialog dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 145-158. <https://doi.org/10.21043/jsi.v12i2.4767>
- Wibowo, A. (2020). Konsep Dasar Behaviorisme dalam Teori Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 112-123. <https://doi.org/10.17977/jip.v12i1.2020.789>
- Yusuf, A. (2018). Keunggulan Teori Belajar Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 89-102. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.62.89-102>
- Yusuf, A. (2020). Implikasi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 78-90. <https://doi.org/10.21043/jsi.v9i1.5006>
- Zainuddin, M. (2019). Penahapan dan Hukuman dalam Pembelajaran menurut Al-Qabisiy. *Jurnal Studi Islam*, 8(3), 89-101. <https://doi.org/10.21043/jsi.v8i3.4003>
- Zainuddin, M. (2021). Peran Bahasa Arab dalam Pengajaran Ilmu-Ilmu Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 67-79. <https://doi.org/10.21043/jsi.v12i1.5005>
- Zubaidah, Z. (2019). Efektivitas Penghargaan dan Pembagian Waktu dalam Pembelajaran Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 67-79. <https://doi.org/10.21043/jspi.v8i1.4568>